Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

OPTIMALISASI PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DALAM MENUNJANG KESELAMATAN KERJA DI MT. SILVER PHOENIX

Muhammad Rhaziq Baharjoe[1], Achmad Ali Mashartanto[2]
,Juliandri Hasnur[3],Rizal Rochmansyah[4],Tri Krismantoro[5]
[1-4]Politeknik Pelayaran Sumatera Barat,
[5]Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran Jakarta,
rhaziqbaharr@gmail.com[1]

ABSTRACT

The results show that PPE usage by deck crew has not been optimal, as indicated by incomplete use, improper application, and inconsistent implementation during activities such as chipping, mooring, and painting. The main contributing factors include low risk perception, operational work conditions, unsafe work habits, and lack of supervision from officers.

Keywords: PPE, Work Safety, Deck Crew

ABSTRAK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan APD oleh crew deck belum dilaksanakan secara optimal, ditandai dengan adanya ketidaklengkapan penggunaan APD, ketidaktepatan dalam cara penggunaan, serta ketidakkonsistenan dalam penerapannya pada berbagai kegiatan kerja seperti chipping, mooring, dan pengecatan. Faktor penyebab utama meliputi persepsi risiko yang rendah, kondisi operasional kerja, kebiasaan kerja yang tidak disiplin, serta kurangnya pengawasan dari atasan.

Kata Kunci: APD, Keselamatan Kerja, Kru Deck

A. Pendahuluan

Salah satu upaya utama dalam menjaga keselamatan kerja adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). APD berfungsi sebagai perlindungan terakhir bagi pekerja terhadap potensi bahaya yang tidak dapat dihilangkan melalui pengendalian teknis maupun administratif. Penggunaan APD yang sesuai standar dapat meminimalisir risiko cedera, baik ringan maupun berat, yang dapat terjadi selama aktivitas kerja berlangsung di atas kapal.

Menurut konsep keselamatan kerja, setiap pekerja wajib menggunakan APD sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar

keselamatan yaitu mencegah terjadinya kecelakaan sebelum terjadi (preventive action). Dalam konteks pekerjaan di deck kapal tanker, APD seperti helm keselamatan, sarung tangan, sepatu safety, kacamata pelindung, dan pelindung pendengaran merupakan perlengkapan yang wajib digunakan.

Namun dalam praktiknya, masih sering ditemukan ketidaksesuaian dalam penggunaan APD oleh awak kapal, khususnya crew deck. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya kesadaran, kebiasaan kerja yang tidak disiplin, pengawasan yang kurang optimal, serta anggapan bahwa penggunaan APD menghambat kenyamanan dalam bekerja. Kondisi ini tentunya dapat meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan kerja.

Pentingnya penggunaan APD juga berkaitan erat dengan budaya keselamatan (safety culture) yang diterapkan di atas kapal. Budaya keselamatan yang baik akan mendorong setiap individu untuk selalu mematuhi prosedur kerja yang aman, termasuk dalam penggunaan APD. Sebaliknya, rendahnya budaya keselamatan dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran prosedur yang berulang.

Selain itu, peran manajemen kapal dalam melakukan pengawasan, pemberian pelatihan, serta penegakan aturan keselamatan sangat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan crew dalam menggunakan APD. Tanpa adanya pengawasan yang tegas dan berkelanjutan, maka implementasi penggunaan APD tidak akan berjalan secara maksimal.

Dengan demikian, penggunaan APD bukan hanya sekadar kewajiban formal, tetapi merupakan bagian penting dari sistem keselamatan kerja yang harus diterapkan secara konsisten. Kesadaran individu dan dukungan sistem yang baik menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman di atas kapal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu

untuk memahami dan menganalisis penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh crew deck di MT. SILVER PHOENIX berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Menurut Sugiyono (2022:29), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), serta analisis data bersifat induktif. Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan manipulasi terhadap variabel, melainkan mengamati dan mendeskripsikan kondisi yang terjadi secara langsung selama kegiatan praktek laut (PRALA).

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci mengenai kondisi penggunaan APD di atas kapal, khususnya pada crew deck, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan dalam penggunaannya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan hubungan antara kondisi yang terjadi dengan teori yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan selama penulis menjalani praktek laut (PRALA) sebagai cadet di Kapal MT.SILVER PHOENIX , yaitu sejak tanggal 27 April 2025 sampai dengan 22 Mei 2026. Selama periode tersebut, penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas kerja crew deck serta mencatat berbagai kejadian yang berkaitan dengan penggunaan APD.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

MT.SILVER PHOENIX merupakan kapal berbendera Indonesia yang digunakan untuk kegiatan pelayaran niaga dengan rute pelayaran internasional. Berdasarkan dokumen kapal, kapal ini terdaftar di pelabuhan Indonesia dengan nomor IMO 9214757 serta call sign YBLC2 .

Area pelayaran MT. SILVER PHOENIX mencakup wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara, yang meliputi beberapa pelabuhan utama, antara lain di China seperti Donghae, Taichung, Jinzhou, dan Lizhou; Korea seperti Busan, Ulsan, dan Dalian; Jepang seperti Osaka, Ishikawa, dan Kakogawa; serta Rusia seperti Nakhodka dan Vladivostok. Wilayah pelayaran ini termasuk dalam kategori

pelayaran internasional dengan tingkat aktivitas operasional yang cukup tinggi.

Berdasarkan sertifikat keselamatan MT. SILVER PHOENIX telah memenuhi ketentuan keselamatan internasional sesuai dengan konvensi SOLAS 1974 yang telah diamandemen. Kapal ini juga memiliki berbagai sertifikat penting seperti Cargo Ship Safety Construction Certificate, International Load Line Certificate, serta International Oil Pollution Prevention Certificate yang masih berlaku hingga 03 September 2026 .

Dengan cakupan pelayaran yang luas serta aktivitas operasional yang intensif, kapal ini memiliki potensi risiko kerja yang cukup tinggi, khususnya bagi crew deck yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional. Oleh karena itu, penerapan keselamatan kerja termasuk penggunaan APD menjadi sangat penting dalam menunjang keselamatan di atas kapal.

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hasil temuan di lapangan dengan mengaitkannya pada teori-teori yang telah dijelaskan pada BAB II. Fokus utama pembahasan ini adalah pada ketidaksesuaian penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh crew deck serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat dirumuskan upaya penanganan yang tepat untuk meningkatkan keselamatan kerja di MT. SILVER PHOENIX.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan APD oleh crew deck belum dilakukan secara optimal, baik dari segi kelengkapan, cara penggunaan, maupun konsistensinya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori keselamatan kerja dengan praktik di lapangan.

Berdasarkan teori keselamatan kerja yang dijelaskan pada BAB II, penggunaan APD merupakan salah satu langkah penting dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja. APD berfungsi sebagai perlindungan terakhir (last line of defense) terhadap potensi bahaya yang tidak dapat dieliminasi melalui rekayasa teknis maupun prosedur kerja.

Namun, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan APD di atas kapal masih belum sesuai dengan prinsip tersebut. Pada kegiatan chipping, tidak

digunakannya sarung tangan dan kacamata pelindung menunjukkan bahwa crew belum menerapkan prosedur penggunaan APD secara lengkap. Demikian pula pada kegiatan mooring, tidak digunakannya sarung tangan menunjukkan adanya pengabaian terhadap risiko kerja yang sebenarnya cukup tinggi.

Selain itu, penggunaan helm tanpa chin strap serta tidak digunakannya masker saat pengecatan menunjukkan bahwa APD tidak digunakan sesuai dengan fungsinya. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan APD harus dilakukan secara benar agar dapat memberikan perlindungan maksimal.

Hal ini sesuai dengan teori risk perception, dimana seseorang akan cenderung mengabaikan keselamatan jika merasa risiko yang dihadapi rendah. Pada kasus chipping dan pengecatan, crew menganggap pekerjaan tersebut tidak terlalu berbahaya karena dilakukan dalam waktu singkat atau di area terbuka.

Selain itu, kebiasaan kerja yang telah terbentuk juga mempengaruhi perilaku crew. Crew yang terbiasa bekerja tanpa APD dan tidak mengalami kecelakaan cenderung menganggap bahwa tindakan tersebut aman. Hal ini sesuai dengan teori unsafe behavior, dimana perilaku tidak aman menjadi kebiasaan jika tidak ada konsekuensi langsung.

Dalam teori manajemen keselamatan, pengawasan merupakan faktor penting dalam memastikan bahwa prosedur kerja dilaksanakan dengan baik. Namun, berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengawasan terhadap penggunaan APD masih kurang optimal.

Hal ini terlihat dari adanya pelanggaran yang dilakukan tidak hanya oleh crew biasa, tetapi juga oleh Bosun sebagai pengawas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan belum berjalan secara konsisten, sehingga tidak mampu membentuk disiplin kerja yang baik.

Menurut teori, perilaku pekerja sangat dipengaruhi oleh contoh dari atasan. Jika atasan tidak disiplin dalam menggunakan APD, maka crew di bawahnya cenderung akan mengikuti.

Dengan adanya upaya penanganan yang tepat dan berkelanjutan, diharapkan penggunaan APD oleh crew dapat meningkat serta mampu menciptakan

lingkungan kerja yang lebih aman. Upaya ini juga menjadi langkah penting dalam membangun budaya keselamatan kerja di atas kapal.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketidaksesuaian penggunaan APD oleh crew deck di MT. SILVER PHOENIX disebabkan oleh kombinasi antara faktor perilaku, kondisi kerja, serta sistem pengawasan yang belum optimal. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya pada penyediaan APD, tetapi juga pada peningkatan kesadaran, pengawasan, serta pembentukan budaya keselamatan kerja di atas kapal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh crew deck di MT. SILVER PHOENIX, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penggunaan APD oleh crew deck di MT. SILVER PHOENIX belum dilaksanakan secara optimal, dimana masih ditemukan berbagai ketidaksesuaian seperti penggunaan APD yang tidak lengkap, penggunaan yang tidak sesuai prosedur, serta ketidakkonsistenan dalam penggunaannya pada berbagai kegiatan kerja seperti chipping, mooring, dan pengecatan.

Faktor penyebab ketidaksesuaian penggunaan APD dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu persepsi crew terhadap risiko kerja yang cenderung menganggap pekerjaan tertentu tidak berbahaya, kondisi operasional kerja yang menuntut kecepatan dan fokus tinggi, kebiasaan kerja yang tidak disiplin, kurangnya pengawasan dari atasan, serta faktor kepraktisan dalam bekerja. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi perilaku crew dalam menerapkan keselamatan kerja di atas kapal.

1. Untuk mengatasi ketidaksesuaian penggunaan APD, disarankan agar pihak kapal meningkatkan penerapan prosedur keselamatan kerja melalui pelaksanaan toolbox meeting secara rutin sebelum pekerjaan dimulai, penggunaan checklist APD, serta penegasan kewajiban penggunaan APD sesuai jenis pekerjaan agar crew lebih disiplin dan konsisten dalam menggunakannya.

2. Untuk mengatasi faktor penyebab ketidaksesuaian penggunaan APD, disarankan agar dilakukan peningkatan kesadaran dan budaya keselamatan kerja melalui pelatihan (safety awareness training), pengawasan yang lebih ketat dari atasan seperti Captain, Chief Officer, dan Bosun, serta penerapan sistem reward and punishment guna membentuk kebiasaan kerja yang aman dan meningkatkan kepatuhan crew terhadap penggunaan APD.

Dengan adanya penerapan saran tersebut, diharapkan penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh crew deck di kapal dapat meningkat secara optimal, sehingga mampu meminimalisir risiko kecelakaan kerja serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sesuai dengan standar keselamatan pelayaran.

DAFTAR PUSTAKA

Firmansyah, H., & Nugroho, Y. (2024). Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada awak kapal dalam kegiatan mooring. Jurnal Keselamatan Maritim, 5(1), 14–22.

Gunawan, I., & Santika, I. (2024). Penerapan budaya keselamatan kerja pada awak kapal di perusahaan pelayaran. Jurnal Industri Maritim, 13(1), 77–85.

Hendra, T., & Prabowo, A. (2023). Evaluasi penggunaan alat pelindung diri pada kegiatan chipping dan painting di kapal. Jurnal Perkapalan Indonesia, 14(1), 25–34.

Hidayat, R., & Saputra, D. (2023). Faktor kepatuhan penggunaan APD pada awak kapal dalam kegiatan bongkar muat. Jurnal Teknologi Pelayaran, 15(1), 45–53.

Kurniawati, E., & Putri, A. (2023). Analisis penerapan prosedur keselamatan kerja di atas kapal tanker. Jurnal Manajemen Pelayaran, 7(1), 60–69.

Lestari, M., & Fauzi, A. (2022). Analisis perilaku tidak aman pada awak kapal dalam kegiatan operasional. Jurnal Teknik Keselamatan Kerja, 10(2), 55–63.

Nugraha, F., & Lestari, D. (2024). Evaluasi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja pada kapal niaga di Indonesia. Jurnal Transportasi Laut Indonesia, 9(1), 55–64.

Prabowo, A., & Santoso, B. (2022). Analisis penggunaan alat pelindung diri pada awak kapal tanker. Jurnal Maritim Indonesia, 10(2), 101–110.

Prasetyo, B., & Hendra, T. (2022). Hubungan pengawasan dengan kepatuhan penggunaan APD pada awak kapal. Jurnal Transportasi dan Logistik, 9(3), 140–148.